

# Fasilitas Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Yogyakarta

Gladys Kurnia Putri dan Luciana Kristanto  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
gladyskurnia@gmail.com; lucky@petra.ac.id



## ABSTRAK

Desain Fasilitas Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Yogyakarta merupakan fasilitas pengembangan ekonomi kreatif khususnya dibidang fesyen dan seni kriya anyaman bagi penggiat ekonomi kreatif di Yogyakarta. Fasilitas pengembangan ekonomi kreatif ini memiliki fasilitas berupa *workshop room*, *coworking space*, galeri, retail karya ekonomi kreatif, area *communal space* untuk acara ekonomi kreatif dan sebagainya. Konsep desain fasilitas ini adalah desain arsitektur yang mampu menjembatani arsitektur vernakular (kebudayaan fisik dan non fisik di Jawa) serta kebutuhan masa kini (wadah pengembangan ekonomi kreatif). Hal ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat Yogyakarta untuk ikut serta mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya agar dapat meningkatkan perekonomian serta turut melestarikan kebudayaan Jawa di Yogyakarta. Masalah utama dalam desain ini adalah merancang sebuah fasilitas pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya khususnya di bidang fesyen dan seni kriya anyaman yang dapat mengedukasi masyarakat dan mengakomodasi kebutuhan para pelaku ekonomi kreatif dengan tetap mencerminkan kebudayaan Jawa di Yogyakarta. Untuk menyelesaikan kebutuhan desain tersebut maka

menggunakan pendekatan neo-vernakular sebagai metode desain. Pendalaman karakter ruang galeri dengan mengaplikasikan konsep galeri beraturan agar pengunjung dapat mengunjungi seluruh area galeri dengan terorganisir.

Kata Kunci: Fasilitas, Ekonomi Kreatif, Budaya Jawa, Neo vernakular, Karakter Ruang

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekonomi Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan, dimana saat ini Indonesia telah memasuki Era Ekonomi Kreatif. Perkembangan industri kreatif di Indonesia sangatlah pesat yang dibuktikan pada tahun 2019 industri kreatif dapat memberikan kontribusi senilai Rp. 1.105 triliun terhadap PDB Nasional. Hal tersebut membuat Indonesia meraih peringkat ke 3 setelah Amerika Serikat dan Korea Selatan dalam pemberian PDB negara

yang berasal dari ekonomi kreatif (Kemenparekraf, 2020).

Yogyakarta sendiri merupakan salah satu kota yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia. Sebagai kota budaya, Yogyakarta memerlukan wadah untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya sehingga dapat mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya dan turut serta melestarikan kebudayaan lokal dan juga dapat mengembangkan ekonomi kreatif di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya khususnya di bidang fesyen dan seni kriya anyaman yang dapat mendukung masyarakat dan mengakomodasi kebutuhan para pelaku ekonomi kreatif dengan tetap mencerminkan kebudayaan Jawa di Yogyakarta.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah mendesain bangunan yang mampu mencerminkan Yogyakarta sebagai kota budaya dan industri kreatif sebagai fasilitas pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya di Yogyakarta.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 1. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di jalan raya Tajem, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tapak berada dekat dengan kampus II Universitas Sanata Dharma. Daerah sekitar tapak merupakan area perdagangan jasa dan juga pemukiman warga.



Gambar 1. 2. Lokasi tapak eksisting

Data Tapak

Nama jalan	: Raya Tajem
Luas lahan	: 9600m <sup>2</sup>
Tata guna lahan	: Perdagangan dan jasa
GSB	: 10m(barat), 5m(timur), 5m(utara), 5m(selatan)
KDB	: 40%
KDH	: 20%
KLB	: 1.2
Tinggi Bangunan	: Maksimal 36 m berdasarkan radar untuk pesawat terbang (Sumber: Bappeda Sleman)

2. DESAIN BANGUNAN

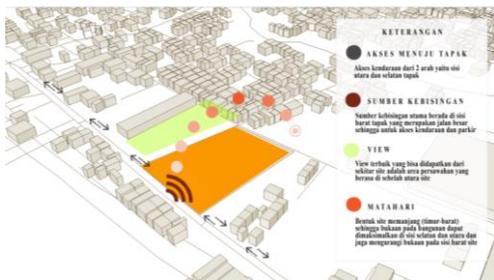
2.1 Konsep



Gambar 2. 1. Konsep

Konsep desain proyek ini adalah desain arsitektur yang mampu menjembatani arsitektur vernakular dengan kebutuhan masa kini. Konsep ini dipilih untuk menyelesaikan permasalahan desain yang ada, sehingga budaya Jawa di Yogyakarta dapat tercermin pada proyek ini namun tetap mencerminkan ekonomi kreatif itu sendiri.

2.2 Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 2. Analisa tapak

Pada analisis tapak kriteria yang digunakan adalah jalan masuk dan keluar *site* yang mudah di akses, sehingga jalan masuk dan keluar *site* diletakkan di bagian barat *site* yang berdampingan dengan jalan besar.

Pada bagian barat tapak terdapat jalan besar yang menjadi pusat kebisingan pada tapak, dan di bagian utara tapak juga terdapat jalan/gang yang terkadang dilalui beberapa mobil dan motor sehingga juga merupakan sumber kebisingan namun tidak terlalu besar seperti pada bagian barat tapak.

Masa utama akan diletakkan di bagian timur *site* karena memiliki tingkat kebisingan yang lebih rendah dibandingkan sisi lain pada *site*. Massa penyambut akan diletakkan di sisi barat *site* yang berdekatan dengan jalan besar dan juga jalan masuk menuju *site*.

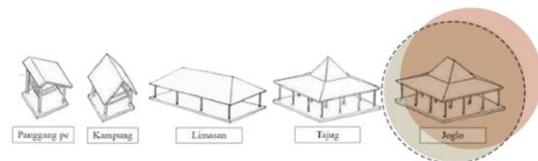
2.3 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang dipilih adalah pendekatan Neo Vernakular untuk mengembangkan desain dengan kearifan lokal menggunakan cara yang baru. Proses digunakan dengan menerapkan

elemen arsitektural yang sudah ada untuk melestarikan unsur lokal, mengalami pembaruan baik sedikit maupun banyak dan mengikuti modernisasi tanpa mengesampingkan nilai tradisi. (Putra, 2013).

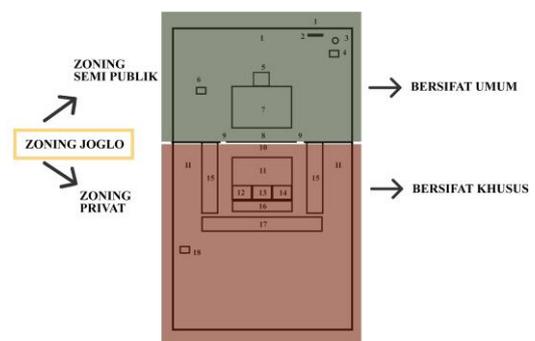
Metode yang dipilih berdasarkan teori William S. Lim (2003) adalah *extending tradition* (transformasi dan modifikasi) dan *reinventing tradition* (inovasi). Transformasi yang dimaksud adalah transformasi bentuk yang diambil dari bentuk dasar rumah Joglo. Modifikasi yang dimaksud adalah modifikasi *zoning* rumah Joglo secara horizontal yang kemudian di transformasikan dari horizontal ke vertikal, untuk inovasinya berupa inovasi material yang digunakan pada fasilitas pengembangan ekonomi kreatif.

2.3.1 Vernakular Jawa di Yogyakarta



Gambar 2. 3. Rumah Tradisional Jawa (Sumber : Nursito A.I., 2005)

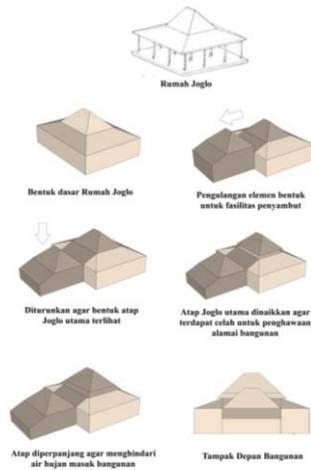
Arsitektur vernakular Jawa yang dipilih adalah rumah adat Joglo.



Gambar 2. 4. Denah Rumah Joglo

Terdapat dua *zoning* pada rumah joglo yaitu semi publik dan privat yang nantinya akan menjadi *zoning* bersifat umum dan khusus pada bangunan fasilitas ekonomi kreatif.

2.3.2 Neo Vernakular – Transformasi Bentuk



Tabel 2. 5. Transformasi Bentuk

Transformasi bentuk diambil dari bentuk dasar rumah Joglo yang mengalami pengurangan elemen bentuk untuk fasilitas penyambut, kemudian diturunkan agar bentuk atap Joglo utama tetap terlihat. Atap Joglo utama dinaikkan agar terdapat celah untuk penghawaan alami bangunan dan diperpanjang untuk menghindari air hujan masuk bangunan.

2.3.3 Neo Vernakular – Transformasi Zoning

KEBUTUHAN RUANG  
 Sesuai 2 zoning rumah joglo lengkap

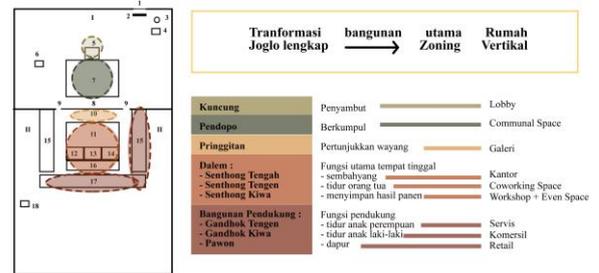
ZONING BERSIFAT UMUM	ZONING BERSIFAT KHUSUS
- R. Luar	- Kantor
- Lobby	- Galeri
- Communal Space	- Workshop
- Komersil dan Retail	- Coworking Space
- Servis	- Event Space

PENGGUNA RUANG

BERSIFAT UMUM	BERSIFAT KHUSUS
- Petugas	- Pengelola
- Masyarakat umum	- Pengunjung yg mengikuti pelatihan/workshop dan event lainnya
	- Pelatih workshop
	- Member coworking

Tabel 2. 6. Zoning Kebutuhan Ruang

Tabel diatas merupakan zoning kebutuhan ruang yang dibagi 2 berdasarkan zoning rumah Joglo. Kemudian zoning kebutuhan ruang diatas di modifikasikan kedalam zoning bangunan utama rumah joglo



Gambar 2. 7. Modifikasi Zoning Bangunan Utama Rumah Joglo

Modifikasi zoning bangunan utama rumah joglo diatas ditransformasikan dari horizontal menjadi vertikal karena pada dasarnya rumah Joglo asli hanya memiliki 1 lantai sedangkan fasilitas ini memiliki 3 lantai.

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 8. Perspektif Bangunan



Gambar 2. 9. Siteplan



Gambar 2. 10. Tampak Barat dan Tampak Utara

Penjelasan fasilitas bangunan :

- *Lobby* : Menyambut pengunjung dan pusat informasi
- *Galeri* : Memamerkan sejarah batik, cara pembuatan batik, jenis-jenis kain batik khas Yogyakarta dan memamerkan hasil karya ekonomi kreatif di bidang fesyen



Gambar 2. 11. Perspektif Galeri

- *Communal Space*: Tempat untuk berlangsungnya berbagai acara dan tempat berkumpul



Gambar 2. 12. Perspektif *Communal Space*

- *Food Court* Angkringan: Menjual makanan khas daerah khususnya daerah Yogyakarta



Gambar 2.13 Perspektif Angkringan

- *Our Space*: Area retail yang menjual hasil karya ekonomi kreatif dibidang fesyen dan seni kriya anyaman



Gambar 2. 14. Perspektif *Our Space*

- *Workshop*: Tempat dilaksanakannya edukasi dan pelatihan di bidang fesyen dan seni kriya anyaman



Gambar 2. 15. Perspektif *Workshop*

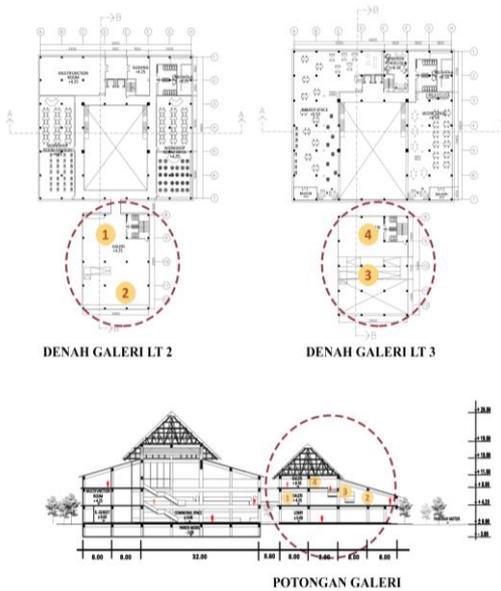
- *Coworking Space*: Tempat untuk bekerja dan mengembangkan diri



Gambar 2. 16. Perspektif *Coworking Space*

### 3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang galeri, dengan konsep galeri beraturan yaitu sistem ruang yang linear sehingga pengunjung lebih terarah dan terorganisir. Dengan menggunakan sistem ruang linear maka pengunjung dapat melihat seluruh isi galeri secara beraturan dan menyeluruh.



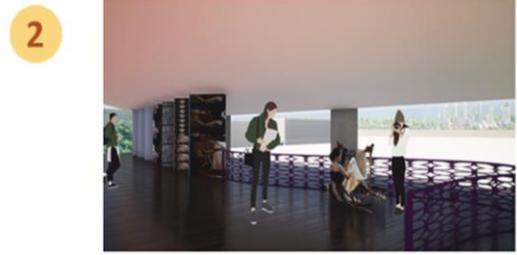
Gambar 3. 1. Alur Sirkulasi Galeri

Saat pengunjung memasuki area galeri akan diarahkan menuju zona 1, 2, 3, dan 4 secara berurutan.



Gambar 3. 2. Perspektif Zona 1 Galeri

Zona 1 merupakan area yang menampilkan sejarah batik bagi pengunjung. Pada area menampilkan *display* gambar perkembangan batik serta penyebarannya di Indonesia, dengan tujuan pengunjung mengetahui asal muasal batik dan proses perkembangannya.

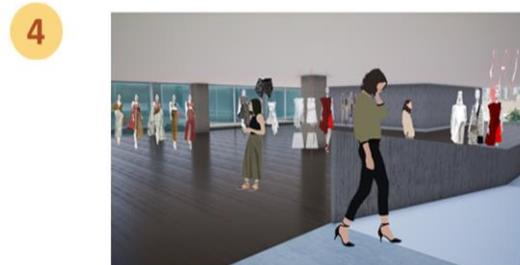


Gambar 3. 3. Perspektif Zona 2 Galeri  
Zona 2 merupakan area yang menampilkan cara pembuatan batik.



Gambar 3. 4. Perspektif Zona 3 Galeri

Zona 3 merupakan area yang menampilkan jenis kain batik khas Yogyakarta.

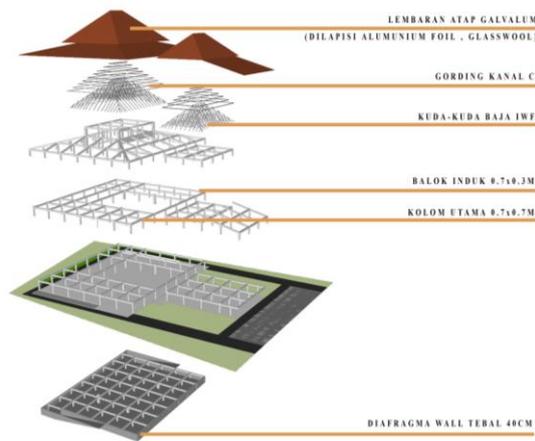


Gambar. 3. 5. Perspektif Zona 4 Galeri

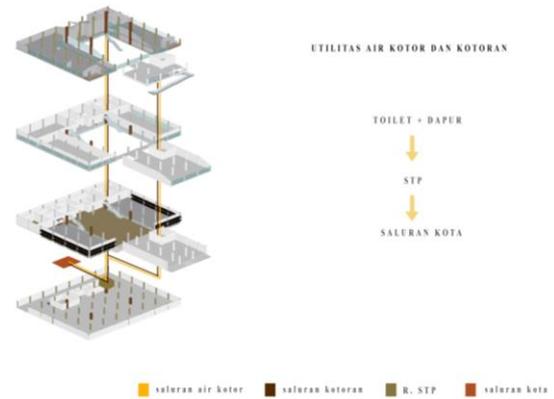
Zona 4 merupakan area yang menampilkan hasil karya penggiat ekonomi kreatif di bidang fesyen.

### 4. SISTEM STRUKTUR

Sistem struktur yang digunakan adalah kolom beton bertulang 700x700, balok beton bertulang 700x300, plat lantai beton 20cm, kuda-kuda baja IWF, dan gording kanal C. Penutup atap menggunakan lembaran atap galvalum yang dilapisi oleh aluminium foil dan juga glasswool untuk peredam suara dan panas.



Gambar 4. 1. Sistem Struktur

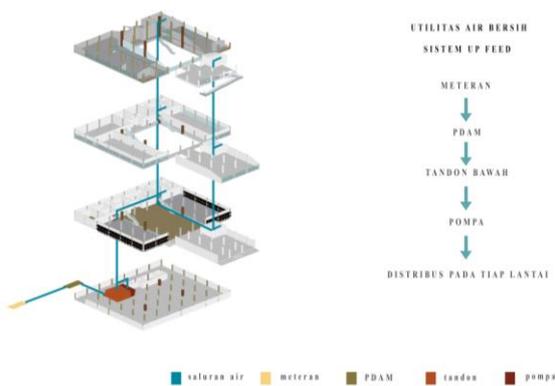


Gambar 5. 2. Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

5. SISTEM UTILITAS

5.1 Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed* dengan dua jalur. Sistem ini membutuhkan satu tandon bawah yang terletak di *basement* yang kemudian dipompa dan didistribusikan pada tiap lantai. Ruang yang memerlukan distribusi air bersih antara lain adalah toilet, Mushola, dan juga area *foodcourt*.

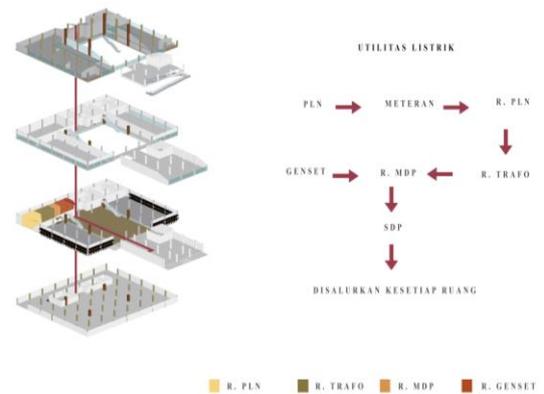


Gambar 5. 1. Sistem Utilitas Air Bersih

5.2 Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

Air kotor dan kotoran diturunkan melalui *shaft* menuju *septic tank* kemudian menuju ke saluran kota. Air kotor dan kotoran diturunkan dari tiap lantai melalui *shaft* yang menerus hingga *basement*.

5.3 Sistem Utilitas Listrik



Gambar 5. 3. Sistem Utilitas Listrik

Distribusi listrik dari PLN yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP pada tiap lantai.

6. KESIMPULAN

Perancangan desain Fasilitas Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Yogyakarta telah mencoba menjawab masalah desain dengan menggunakan konsep perancangan dan pendekatan neo vernakular sehingga desain proyek ini menjembatani arsitektur vernakular dan kebutuhan masa kini yang hadir secara lebih modern. Hal in terlihat pada:

- a. Transformasi bentuk Joglo
- b. Modifikasi *zoning* vertikal kemudian di transformasikan menjadi horizontal

- c. Inovasi material dan desain pada bangunan
- d. Kebudayaan Jawa yang diterapkan ke dalam desain
- e. Pendalaman karakteristik ruang pada galeri

Perancangan fasilitas ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi para penggiat ekonomi kreatif di Yogyakarta. Inovasi pada bangunan ini dapat menjadi wadah untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya serta menambah minat masyarakat Yogyakarta mengenai ekonomi kreatif untuk meningkatkan ekonomi kreatif di Yogyakarta. Desain yang terinspirasi dari bentuk Joglo dan budaya Jawa diharapkan dapat turut melestarikan budaya Jawa di Yogyakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kemenparekraf. (2020). Industri kreatif jadi penopang ekonomi nasional. Retrieved from <https://www.kemenparekraf.go.id/post/siaran-pers-industri-kreatif-jadi-penopang-ekonomi-nasional>.
- Lim, W. S., & William, W. (2003). *Alternative (post) modernity: An asian perspective*. Singapore: Select publishing.
- Nursito, A.I. (2005). Perubahan bentuk dan tata nilai dalam arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta.
- Pemerintah Sleman. (2012). Perbup sleman No. 49 tahun 2012 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah kabupaten sleman No. 5 tahun 2011 tentang bangunan gedung. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id>
- Putra, T. P. (2013). Pengertian arsitektur neo vernakular. Retrieved from <https://www.scribd.com/doc/135985062/Pengertian-Arsitektur-Neo-Vernakular>